



Teknik Round Table Berbantuan Media Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar

Basri ¹, Rahmat ², Masnur ³

Correspondensi Author

Program Studi PGSD,
Universitas Muhammadiyah
Enrekang, Indonesia

Email:

bbasribas595@gmail.com ¹

rahmatbastra01@gmail.com ²

masnur1985@gmail.com ³

Keywords :

Round Table; Cerita
Bergambar Digital;
Menulis Narasi; Sekolah
Dasar; Literasi Abad ke-
21.

Abstrak. Kemampuan menulis narasi merupakan fondasi literasi yang kerap belum berkembang optimal pada siswa kelas IV sekolah dasar, terlebih ketika pembelajaran masih berpusat pada kerja individu dan minim stimulus visual. Penelitian ini bertujuan menelaah sejauh mana teknik Round Table yang dipadukan dengan media cerita bergambar digital mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Rancangan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dua siklus dengan pendekatan campuran (mixed methods). Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas IV UPT SDN 128 Patampanua yang ditetapkan melalui total sampling. Data dijangkar melalui tes menulis pada tahap awal dan akhir, lembar observasi partisipatif, serta dokumentasi tulisan. Instrumen tes divalidasi oleh dua ahli dengan indeks Aiken's V sebesar 0,86 (kategori tinggi) dan reliabilitas antarpenilai 0,84. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif, uji paired sample t-test, dan N-gain, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik dan diperkuat melalui triangulasi. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila $\geq 75\%$ siswa mencapai KKM (≥ 75). Hasil uji statistik memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara skor awal dan akhir ($t = 12,56$; $p < 0,001$), dengan rerata naik dari 61,20 menjadi 82,70 dan N-gain 0,55 (kategori sedang). Temuan kualitatif memperkuat angka tersebut melalui tiga tema: partisipasi kolaboratif, stimulasi kreativitas oleh media digital, dan penguatan pemahaman struktur narasi. Implikasinya, pemaduan strategi kooperatif bergilir dengan media visual digital patut dipertimbangkan sebagai praktik rutin pembelajaran menulis di jenjang sekolah dasar.

Abstract. Narrative writing is a foundational literacy competence that often remains underdeveloped among fourth-grade pupils, especially when instruction still revolves around individual work and offers little visual stimulation. This study aimed to examine the extent to which the Round Table technique, combined with digital picture-story media, can improve pupils' narrative writing skills. A two-cycle classroom action research design with a mixed-methods orientation was employed. The subjects were 25 fourth-grade pupils of UPT SDN 128 Patampanua selected through total sampling. Data were gathered through writing tests at the initial and final stages, participatory observation sheets, and documentation of pupils' writing. The test instrument was validated by two experts, yielding an Aiken's V index of .86 (high

category) and an inter-rater reliability of .84. Quantitative data were analysed using descriptive statistics, a paired-sample t-test, and N-gain, whereas qualitative data were analysed thematically and corroborated through triangulation. The success criterion was set at $\geq 75\%$ of pupils reaching the minimum mastery score (≥ 75). The statistical test revealed a significant difference between the initial and final scores ($t = 12.56$; $p < .001$), with the mean rising from 61.20 to 82.70 and an N-gain of .55 (medium category). The qualitative findings reinforced these figures through three themes: collaborative participation, creativity stimulated by digital media, and a stronger grasp of narrative structure. The implication is that pairing a rotating cooperative strategy with digital visual media deserves consideration as a routine practice in primary-level writing instruction.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Menulis narasi jauh lebih dari sekadar menyusun kalimat demi kalimat. Ini adalah keterampilan berpikir dan berbahasa yang kompleks (Hanifa et al., 2024), di mana penulis pemula ditantang untuk menyatukan empat keahlian sekaligus mengelola susunan ide, menjaga kesinambungan antarbagian, membangun dunia imajinatif cerita, serta memilih kata-kata yang tepat agar tokoh terasa hidup (Weleng et al., 2021). Bagi siswa kelas IV, kemampuan ini menandai sebuah perubahan penting dalam perjalanan berbahasa mereka. Pada fase ini, menulis tidak lagi dipandang sebatas tugas yang harus dituntaskan, melainkan sudah menjelma menjadi ruang yang ramah bagi siswa untuk berlatih berpikir, mengasah kemampuan bernalar, serta menyampaikan gagasan mereka secara runtut dan mudah dipahami oleh pembaca (Sholeh et al., 2021). Dengan penalaran yang terlatih serta pilihan kata yang cermat, siswa dapat membangun tulisan yang jelas sehingga pesan yang ingin mereka sampaikan benar-benar dipahami oleh pembacanya (Hanan et al., 2024).

Karena itu, keterampilan menulis narasi tidak hanya dipandang sebagai pelengkap kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi salah satu penanda penting tingkat penguasaan Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Mahmur et al., 2021; Nurjani & Fauziah, 2023). Sayangnya, kenyataan di lapangan belum sejalan dengan besarnya tuntutan tersebut. Sejumlah kajian masih menunjukkan bahwa siswa kelas IV menghadapi kesulitan yang konsisten dalam menuangkan ide ke dalam tulisan yang runtut, dan persoalan ini terbukti berulang dari satu sekolah ke sekolah lain bukan sebagai kasus terisolasi, melainkan sebagai pola yang bersifat laten dalam pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar (Rohim & Rigianti, 2023; Hikaya & Hamzah, 2025; Sya & Maharani, 2025).

Akar persoalannya berulang dengan pola yang hampir serupa dari satu kelas ke kelas lain. Pembelajaran menulis di kelas IV masih sering berjalan satu arah dengan guru sebagai poros utamanya: guru menugaskan, siswa kembali duduk di bangkunya untuk mengerjakan sendiri, dan hasilnya berputar kembali ke tangan guru tanpa sempat memberi ruang bagi siswa untuk saling bertukar pikiran dan menyusun strategi bersama teman sebayanya (Halawa et al., 2022). Pola pembelajaran seperti ini tidak hanya berlangsung tanpa memperhatikan keterlibatan siswa, tetapi juga membuat anak-anak menjadi pasif dan kehilangan peluang untuk berkolaborasi dengan teman sebayanya.

Padahal, ruang bertukar pikiran bersama teman sebaya justru memiliki kontribusi yang menentukan dalam pembelajaran menulis narasi secara menyeluruh (Agusti et al., 2021; Sabila et al., 2024). Persoalan rendahnya motivasi dan lemahnya kemampuan siswa dalam menata ide yang selama ini menjadi keluhan utama guru ternyata bukanlah masalah yang berdiri sendiri melainkan sebuah dampak yang muncul karena siswa masih sangat kurang mendapat kesempatan untuk saling belajar secara aktif di dalam ruang kelas. Ketika proses menulis perlahan bergeser dari aktivitas berpikir bersama menjadi tugas individu, dampaknya tidak hanya terasa pada menurunnya semangat belajar siswa, tetapi juga pada kemampuan mereka yang semakin berkurang dalam merangkai cerita secara runtut dan mudah dipahami (Suhardiman et al., 2023; Zhai et al., 2024).

Media yang dipakai pun terbatas, padahal anak usia ini sangat terbantu oleh rangsangan visual ketika harus membayangkan jalan cerita. Minat menulis akhirnya ikut menurun, dan rendahnya minat itu pada gilirannya menekan hasil belajar (Ningrum et al., 2023). Bertumpu pada arah kurikulum yang kini mengedepankan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi sebagai bekal utama abad ke-21, masalah yang selama ini membayangi pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar jelas tidak bisa lagi dibiarkan berlarut-larut (Aditomo et al., 2024; Agusti et al., 2021). Oleh karena itu, transformasi pedagogis melalui implementasi model pembelajaran kooperatif perlu diintegrasikan secara sistematis guna membangkitkan keaktifan siswa dan memotivasi mereka dalam menyusun karangan narasi yang lebih terstruktur (Dery & Putra, 2019; Pratiwi et al., 2023).

Pertanyaan yang hendak dijawab oleh penelitian ini sebenarnya sederhana dan dekat dengan praktik pembelajaran sehari-hari: bagaimana caranya agar siswa kelas IV dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses menulis, sambil tetap mendapatkan dukungan yang memadai untuk membantu mereka membayangkan jalan cerita yang ingin dituangkan ke dalam tulisan. Bukti dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika proses belajar menulis masih berpusat pada penyelesaian tugas secara individual, siswa cenderung tumbuh menjadi pribadi yang pasif (Karakuş, 2023; Pratiwi et al., 2023). Guru pun masih sering terlalu banyak memberikan penjelasan tanpa membuka ruang yang cukup bagi siswa untuk saling bertukar pikiran dan berlatih menulis bersama teman sebayanya (Karakuş, 2023).

Teknik Round Table dirancang dengan cara sederhana dan bersahabat untuk menanamkan kebiasaan saling membantu di kalangan siswa, tanpa ada yang merasa lebih atau kurang di antara mereka (Putri et al., 2017; Salam et al., 2025). Para siswa menulis secara bergantian sesuai bagian yang menjadi gilirannya, dan melalui proses itulah tercipta suasana kelompok yang hangat, akrab, dan penuh kesetaraan (Agustina, 2020). Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa pola kerja kooperatif semacam ini secara konsisten memperbaiki capaian belajar ketika strukturnya dirancang dengan jelas, karena sistem giliran yang terorganisasi memastikan setiap anggota kelompok terlibat aktif, saling membangun pemahaman, dan memperoleh ruang yang setara untuk menyumbangkan idenya (Pratiwi et al., 2023; Sabila et al., 2024). Dalam konteks menulis, struktur Round Table dan Think-Pair-Share hadir sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV, bekal penting yang akan sangat membantu mereka ketika menyusun narasi secara koheren dan mudah dipahami (Rahayu, 2013; Silva et al., 2022).

Di sisi lain, cerita bergambar digital dan digital storytelling terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kualitas narasi siswa (Smeda et al., 2014; Yang & Wu, 2012). Media visual membantu anak-anak mengubah ide yang masih abstrak menjadi adegan

yang dapat dilihat, dibayangkan, dan ditata dengan lebih mudah sehingga menulis tidak lagi terasa menjadi beban bagi penulis pemula (Indrawan et al., 2025; Intaniasari et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi ketika menulis teks cerita menggunakan media digital storytelling (Hanifah et al., 2024; Maruf et al., 2025), sementara temuan serupa juga tampak pada penggunaan media gambar berseri untuk menulis narasi di kelas IV (Kurniati et al., 2025; Munajah et al., 2022).

Menegaskan posisi penelitian ini, perlu ditinjau secara eksplisit tiga kajian terdahulu yang relevan. Struktur Round Table dan think-pair-share efektif menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV; namun fokus kajian tersebut terbatas pada berpikir kritis dan belum menyentuh keterampilan menulis narasi maupun pemanfaatan media digital (Silva et al., 2022). Kedua, digital storytelling mampu meningkatkan keterampilan dan motivasi menulis, tetapi intervensinya cenderung bersifat individual dan belum mengintegrasikan struktur kerja kooperatif yang menjamin pemerataan partisipasi antarsiswa (Munajah et al., 2022; Maruf et al., 2025). Ketiga, Model Round Table berbasis digital pada pembelajaran teks narasi dan menemukan peningkatan pemahaman siswa, akan tetapi kajian tersebut menyasar jenjang di atas sekolah dasar dan menggunakan desain yang berbeda (Palupi et al., 2023).

Perbandingan ketiganya memperlihatkan satu celah yang konsisten: belum ada penelitian yang secara khusus menyatukan teknik Round Table dan media cerita bergambar digital ke dalam satu paket pembelajaran menulis narasi bagi siswa kelas IV sekolah dasar dengan desain penelitian tindakan kelas bermetode campuran. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yakni keberanian memadukan strategi kooperatif bergilir dengan dukungan media visual digital, lalu menatanya sebagai satu perangkat mengajar yang sengaja dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik siswa kelas IV.

Pada sisi pijakan pemikiran, penelitian ini bersandar pada konstruktivisme sosial Vygotsky yang memahami belajar sebagai proses yang tumbuh di dalam relasi sosial, serta pada perspektif pembelajaran multimodal yang menekankan keberagaman cara dalam memaknai dan memproduksi teks. Pada akhirnya, semua upaya ini mengerucut pada satu pertanyaan yang tampak sederhana namun penting untuk dijawab: apakah kemampuan menulis narasi siswa kelas IV di UPT SDN 128 Patampanua dapat meningkat secara berarti ketika teknik Round Table diterapkan dengan bantuan media cerita bergambar digital? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran bahasa yang lebih adaptif, terutama mengingat efektivitas model kooperatif yang diintegrasikan dengan teknologi visual dalam meningkatkan kualitas gagasan dan struktur tata bahasa siswa (Mahfudhoh & Nuroh, 2024; Nabilah et al., 2025).

Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan campuran (*mixed methods*), sehingga angka hasil tes dapat dibaca berdampingan dengan gambaran proses yang terjadi di kelas (Creswell & Plano Clark, 2018; Kemmis et al., 2014). Tindakan dijalankan dalam dua siklus, dan masing-masing siklus menempuh empat tahap yang berurutan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi siklus pertama menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 128 Patampanua pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang dan dipilih secara total sampling, artinya seluruh anggota kelas dilibatkan tanpa

penyampelan. Data berupa skor kemampuan menulis narasi, catatan keterlibatan siswa selama proses, serta dokumen tulisan yang dihasilkan pada setiap siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, tes menulis narasi yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) tindakan; penilaiannya berpedoman pada rubrik dengan tiga aspek pokok, yakni orientasi, komplikasi, dan resolusi, yang masing-masing dinilai pada skala 1–4. Kedua, lembar observasi partisipatif untuk merekam keterlibatan siswa dalam putaran Round Table. Ketiga, dokumentasi hasil tulisan siswa di setiap siklus sebagai jejak perkembangan mereka.

Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan, instrumen tes dan rubrik penilaian divalidasi secara isi oleh dua orang ahli pembelajaran Bahasa Indonesia. Tingkat kesahihan dihitung menggunakan formula Aiken's V (Aiken, 1985): $V = \sum s / [n(c - 1)]$, dengan $s = r - lo$, r = skor yang diberikan penilai, lo = skor terendah (1), c = jumlah kategori penilaian (4), dan n = jumlah penilai. Penilaian ahli menghasilkan indeks $V = 0,86$ untuk instrumen tes dan $V = 0,84$ untuk rubrik, keduanya berada pada kategori validitas tinggi. Konsistensi penilaian antarpenilai (inter-rater reliability) terhadap hasil tes menulis diperoleh sebesar 0,84 (kategori tinggi), sedangkan reliabilitas lembar observasi diuji dengan persentase kesepakatan pengamat (percentage of agreement) sebesar 88% (kategori reliabel). Kriteria interpretasi Aiken's V mengikuti rentang: 0,80–1,00 (tinggi), 0,40–0,79 (sedang), dan $< 0,40$ (rendah).

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif serta uji paired sample t-test menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 untuk menguji perbedaan skor pratindakan dan pascatindakan. Rumus uji paired sample t-test yang digunakan adalah $t = \bar{D} / (s_b / \sqrt{n})$, dengan $\bar{D}$ = rerata selisih skor, s_b = simpangan baku selisih, dan n = jumlah subjek. Besar peningkatan dihitung melalui persentase peningkatan tiap aspek dan skor gain ternormalisasi (N-gain) (Hake, 1998): $N\text{-gain} = (\text{skor pascatindakan} - \text{skor pratindakan}) / (\text{skor maksimum} - \text{skor pratindakan})$. Kategori keefektifan N-gain ditetapkan sebagai berikut: $g \geq 0,70$ (tinggi), $0,30 \leq g < 0,70$ (sedang), dan $g < 0,30$ (rendah). Ukuran efek (effect size) dihitung dengan Cohen's d (Cohen, 1988) dengan kategori 0,20 (kecil), 0,50 (sedang), dan $\geq 0,80$ (besar). Data kualitatif dianalisis dengan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) melalui tahap pengkodean, penyusunan tema, dan peninjauan kembali tema. Kedua jenis temuan kemudian dipertemukan pada tahap penafsiran melalui triangulasi metode agar simpulan berpijak pada bukti yang saling menguatkan.

Indikator Keberhasilan

Sebagai penelitian tindakan kelas, tindakan pada setiap siklus dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator berikut: (1) minimal 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 75$) pada tes menulis narasi; (2) rerata skor kelas meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya; dan (3) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sebagaimana terekam pada lembar observasi, berada pada kategori aktif ($\geq 75\%$). Apabila indikator belum tercapai pada siklus pertama, hasil refleksi dijadikan dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum tindakan diberikan, kemampuan menulis narasi siswa tergolong rendah. Setelah dua siklus penerapan teknik *Round Table* berbantuan cerita bergambar digital, skornya meningkat cukup berarti. Gambaran perubahannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pratindakan dan Pascatindakan

Tahap	N	Rerata	SD	Skor Min	Skor Maks
Pratindakan	25	61,20	8,45	45	74
Pascatindakan	25	82,70	6,92	68	95
Peningkatan (Gain)	25	21,50	4,83	15	30

Rerata skor siswa naik dari 61,20 menjadi 82,70, dengan peningkatan rata-rata sebesar 21,50 poin. Kenaikan yang cukup besar ini menjadi bukti bahwa perlakuan memberi dampak positif pada kemampuan menulis narasi siswa. Sebagai catatan tambahan, simpangan baku yang semula 8,45 turun menjadi 6,92, yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa kini lebih merata; jarak antara siswa yang lebih mahir dan yang masih tertinggal ikut menyempit. Untuk memastikan apakah peningkatan tersebut nyata secara statistik atau muncul kebetulan, skor *pretest* dan *posttest* diuji melalui *paired sample t-test*, dengan hasil pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-test

Pasangan	Selisih Rerata	t	df	Sig. (2-tailed)
Pratindakan – Pascatindakan	21,50	12,56	24	0,000

Nilai *t* sebesar 12,56 dengan *df* = 24 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa selisih skor sebelum dan sesudah tindakan benar-benar nyata secara statistik. Selain signifikan, keefektifan tindakan diperkuat oleh skor *N-gain* sebesar 0,55 yang berada pada kategori sedang, serta ukuran efek *Cohen's d* sebesar 2,51 yang tergolong sangat besar. Ditinjau dari indikator keberhasilan, sebanyak 22 dari 25 siswa (88%) mencapai KKM (≥ 75) pada pascatindakan, sehingga kriteria ketuntasan klasikal minimal 75% terpenuhi. Bila ditelaah per aspek, ketiga unsur narasi sama-sama membaik meski besarnya berbeda, sebagaimana tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Skor per Aspek Keterampilan Menulis Narasi

Aspek	Rerata Awal	Rerata Akhir	Peningkatan (%)
Orientasi	1,80	2,21	22,78
Komplikasi	1,54	1,96	27,27
Resolusi	1,67	1,97	17,96
Total (skala 4)	2,10	3,50	66,67

Aspek komplikasi mengalami lonjakan terbesar (27,27%), disusul orientasi (22,78%) dan resolusi (17,96%). Pola ini menarik: bagian cerita yang menuntut pengembangan konflik yang biasanya paling sulit bagi penulis pemula justru paling banyak terbantu oleh stimulus visual dan diskusi bergilir. Analisis korelasi memperlihatkan keterkaitan antar aspek narasi sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Korelasi Antaraspek Keterampilan Menulis Narasi

Pasangan Aspek	Koefisien (r)	Keterangan
Orientasi – Komplikasi	0,68	Kuat
Komplikasi – Resolusi	0,61	Kuat
Orientasi – Resolusi	0,54	Sedang

Korelasi positif yang nyata antar aspek mengisyaratkan bahwa ketiganya berkembang seiring. Siswa yang mampu membuka cerita dengan baik cenderung juga

lebih cakap menyusun konflik dan menutup ceritanya secara logis. Sebaran besarnya peningkatan skor antarindividu dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Kategori Peningkatan Skor Siswa

Kategori Gain	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Rendah	15–19	8	32
Sedang	20–24	7	28
Tinggi	25–30	10	40
Total	—	25	100

Dari perhitungan kategori peningkatan, tampak bahwa 40% siswa mencapai kategori tinggi dan 28% lainnya berada di kategori sedang. Dengan demikian, lebih dari dua pertiga anggota kelas merasakan manfaat perlakuan secara nyata. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang peningkatan kemampuannya tercatat pada kategori rendah dan perlu didampingi secara lebih intensif. Untuk memahami lebih dalam faktor di balik keberhasilan ini, dilakukan analisis tematik terhadap catatan observasi dan hasil karya tulis siswa, yang menghasilkan tiga tema utama sebagaimana diringkaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tema Temuan Kualitatif Proses Pembelajaran

Tema	Deskripsi Singkat
Partisipasi Kolaboratif Aktif	Putaran menulis bergiliran mendorong setiap siswa ambil bagian; muncul perancah antarteman dan distribusi giliran yang merata.
Stimulasi Kreativitas Digital	Cerita bergambar digital menjadi pemantik visual yang membantu siswa membayangkan adegan dan memperkaya pilihan kosakata.
Penguatan Pemahaman Struktur Narasi	Siswa makin terampil mengidentifikasi orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta menunjukkan tanda-tanda menulis yang lebih mandiri.

Memastikan keabsahan temuan, data dari tiga sumber—tes, observasi, dan dokumentasi dipertemukan melalui triangulasi metode. Hasil triangulasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Triangulasi Data Tes, Observasi, dan Dokumentasi

Fokus Temuan	Data Tes	Data Observasi	Data Dokumentasi	Simpulan Triangulasi
Partisipasi kolaboratif	Kenaikan skor merata; SD turun dari 8,45 menjadi 6,92.	Giliran menulis berlangsung merata; muncul perancah antarteman.	Setiap anggota berkontribusi pada draf cerita kelompok.	Partisipasi yang setara mendukung pemerataan hasil belajar.
Stimulasi kreativitas digital	Aspek komplikasi naik tertinggi (27,27%).	Siswa antusias mengamati gambar dan aktif menuangkan ide.	Kosakata dan detail adegan pada tulisan makin kaya.	Media visual digital memicu pengembangan konflik cerita.
Struktur narasi	Ketiga aspek naik dan saling berkorelasi ($r = 0,54-0,68$).	Siswa menyebut orientasi–komplikasi–resolusi saat menulis.	Struktur cerita pada dokumen makin lengkap dan runtut.	Pemahaman struktur menguat secara konsisten lintas sumber.

Konvergensi ketiga sumber data tersebut memperkuat keyakinan bahwa peningkatan keterampilan menulis narasi benar-benar bersumber dari tindakan yang diberikan, bukan dari faktor kebetulan. Ketiga tema juga memperlihatkan bahwa angka peningkatan pada bagian kuantitatif bukan hasil latihan mekanis yang berulang, melainkan buah dari proses belajar yang lebih hidup dan bermakna—sebuah proses yang secara berurutan menyatukan tiga aktivitas yang saling menguatkan: siswa berbicara (berdiskusi bergilir melalui teknik *Round Table*), melihat (memaknai media cerita bergambar digital), lalu menulis (menuangkan gagasan ke dalam teks narasi yang utuh) (Mahfudhoh & Nuroh, 2024; Maruf et al., 2025; Palupi et al., 2023).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan satu hal yang sederhana namun penting: keterampilan menulis narasi siswa kelas IV dapat ditingkatkan ketika mereka diberi ruang untuk berkolaborasi sekaligus dibantu media visual yang konkret. Peningkatan rerata dari 61,20 menjadi 82,70, yang didukung hasil uji t ($t = 12,56$; $p < 0,001$) serta *N-gain* kategori sedang, sejalan dengan tinjauan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur secara konsisten memperbaiki capaian belajar (Gillies, 2016). Hasil ini juga menguatkan laporan mengenai manfaat struktur Round Table bagi siswa sekolah dasar (Silva et al., 2022).

Mengapa perpaduan ini bekerja? Penjelasannya dapat ditelusuri dari tiga tema kualitatif yang muncul. Pertama, putaran menulis bergiliran menciptakan partisipasi yang merata. Tidak ada siswa yang dibiarkan menonton; masing-masing menyumbang gagasan pada gilirannya. Pola semacam ini sejalan dengan prinsip saling ketergantungan positif dan akuntabilitas individual yang menjadi inti pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 2009; Kagan & Kagan, 2009). Dalam kerangka Vygotsky (1978), teman sebaya berfungsi sebagai perancah yang menolong siswa bekerja pada zona perkembangan proksimalnya.

Kedua, cerita bergambar digital terbukti menjadi pemantik yang efektif. Gambar membantu siswa membayangkan adegan sebelum menuliskannya, sehingga beban kognitif untuk “menciptakan dari nol” berkurang (Mayer, 2009). Inilah yang mungkin menjelaskan mengapa aspek komplikasi—bagian tersulit dalam narasi—justru paling banyak meningkat. Temuan ini selaras dengan yang menyoroti peran *digital storytelling* dalam mendongkrak kualitas dan motivasi menulis, serta dengan konteks Indonesia sebagaimana dilaporkan (Hanifah et al., 2024; Munajah et al., 2022; Maruf et al., 2025; Smeda et al., 2014; Yang & Wu, 2012).

Ketiga, siswa menunjukkan penguatan pemahaman struktur narasi. Mereka makin terampil mengenali orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta mulai memperlihatkan kebiasaan menulis yang lebih mandiri. Korelasi positif antaraspek (Tabel 4) memperkuat dugaan bahwa ketiga unsur ini berkembang sebagai satu kesatuan, bukan keterampilan yang terpisah-pisah. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat temuan yang memadukan *Round Table* berbasis digital pada materi teks narasi, sekaligus menambah bukti dari jenjang sekolah dasar yang selama ini masih jarang (Palupi et al., 2023).

Dari sisi praktis, temuan ini menyarankan agar guru tidak memperlakukan pembelajaran menulis sebagai aktivitas individu yang sunyi. Memadukan struktur kerja kooperatif yang jelas dengan media visual digital dapat menjadi rutinitas yang menumbuhkan minat sekaligus keterampilan—dua hal yang saling menopang (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Pendekatan ini juga selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kolaborasi dan literasi digital (Kress, 2010; Voogt & Roblin, 2012), sejalan pula dengan temuan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan keterampilan 4C siswa sekolah dasar (Masnur et al., 2024; Saleha et al., 2026). Sekalipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Subjeknya terbatas pada satu kelas dengan 25 siswa, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian ini juga belum menelusuri daya tahan hasil dalam jangka panjang maupun pengaruh latar belakang kemampuan awal siswa secara terperinci. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain eksperimen, sampel yang lebih besar dan beragam, serta pengamatan tindak lanjut akan sangat bermanfaat untuk menguji kekukuhan temuan ini.

Kesimpulan

Penerapan teknik Round Table berbantuan media cerita bergambar digital terbukti meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV UPT SDN 128 Patampanua. Peningkatan ini tampak baik pada angka—rerata naik dari 61,20 menjadi 82,70 dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t = 12,56$; $p < 0,001$), $N\text{-gain}$ 0,55 (kategori sedang), dan ketuntasan klasikal 88%—maupun pada proses, yang ditandai oleh partisipasi kolaboratif yang merata, kreativitas yang terpicu media digital, dan pemahaman struktur narasi yang menguat. Dengan demikian, pemaduan strategi kooperatif bergilir dan media visual digital layak dipertimbangkan sebagai praktik pembelajaran menulis di sekolah dasar. Guru disarankan menerapkan kombinasi ini secara terencana, sementara peneliti selanjutnya diharapkan mengujinya pada konteks yang lebih luas dan dengan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

- Aditomo, A., Syahril, I., Yuliati, K., Suryani, N., Handayani, F., Muhammad, H., Zulfikri, Wihdiyanto, A., Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, Moh. A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggraena, Y., Maisura, R., Ayu, N. R., Amalia, S., Solihin, L., ... Musyarofah, E. (2024). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Agusti, R., Syahrul, R., & Hakim, R. (2021). Peningkatan kemampuan menulis narasi berbasis pendekatan konstruktivisme di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 930–942. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.820>
- Agustina, H. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe roundtable berbantuan media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 78–90. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9424>
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dery, D. W., & Putra, K. E. (2019). Penerapan model kooperatif tipe think talk write untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.338>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>

- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582–589. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>
- Hanan, R., Sholeh, M. A., & Kholik, K. (2024). Peningkatan kreativitas menulis cerpen siswa MA Nurul Ichsan melalui penerapan AI dan metode mind mapping. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(2), 44–56. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22787>
- Hanifa, A. P., Putri, E. N., & Jacky, S. M. (2024). Kemampuan menulis narasi. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 138–148. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.701>
- Hanifah, D. N. R., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2024). Indonesian junior high school students' perceptions of using digital storytelling media in learning to write fantasy stories. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(10), 564–582. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.10.27>
- Hikaya, S. M., & Hamzah, R. A. (2025). Mengembangkan keterampilan menulis di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education*, 2(3), 7–11. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1307>
- Indrawan, W., Ibawi, M. M., & Attalina, S. N. C. (2025). Upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan dengan memanfaatkan media gambar seri di SD Negeri 1 Krasak Bangsri. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(5), 68–82. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i5.777>
- Intaniasari, Y., Utami, R. D., Purnomo, E., & Aswadi, A. (2022). Menumbuhkan antusiasme belajar melalui media audio visual pada siswa sekolah dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i1.19424>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan cooperative learning*. Kagan Publishing.
- Karakuş, G. (2023). Systematic review of studies on writing in elementary school. *Research in Pedagogy*, 13(1), 146–176. <https://doi.org/10.5937/istrped2301146k>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Kurniati, A., Warkintin, W., Oktaviani, U. D., & Nurahim, N. (2025). Penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1), 764–774. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4633>
- Mahfudhoh, M., & Nuroh, E. Z. (2024). Pengaruh cerita digital terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. *Semantik*, 13(1), 103–114. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p103-114>
- Mahmur, M., Hasbullah, H., & Masrin, M. (2021). Pengaruh minat baca dan penguasaan

- kalimat terhadap kemampuan menulis narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 169–178. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7408>
- Maruf, N., Anwar, K., & Latifa, S. (2025). Integration of digital storytelling in writing instruction to enhance students' creativity and literacy proficiency: A case study. *Indonesian EFL Journal*, 11(2), 487–500. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v11i2.11895>
- Masnur, Gani, H. A., & Mustafa. (2024). TPACK-based project-based learning model development to improve the four C's students' skills. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(8), 538–546. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i81552>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CB09780511811678>
- Munajah, R., Sumantri, M. S., & Yufiarti, Y. (2022). The use of digital storytelling to improve students' writing skills. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(1), 579–585. <https://doi.org/10.25082/amler.2023.01.006>
- Nabilah, K., Nurmahanani, I., & Rosmana, P. S. (2025). Pengaruh model pembelajaran write around berbantuan media gambar seri digital berbasis Canva terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar. *As-Sabiqun*, 7(2), 221–237. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i2.5580>
- Ningrum, D. K., Trisiana, A., & Ningrum, R. W. (2023). Analisis pembelajaran menulis permulaan dengan metode SAS pada peserta didik kelas I MITQ Al-Kautsar Surakarta tahun pelajaran 2021/2022. *Journal on Education*, 5(3), 6697–6708. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1452>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Nurjani, N., & Fauziah, M. (2023). Meningkatkan hasil belajar menulis narasi dengan strategi quantum writing berbantuan media picture and picture bagi siswa kelas V SD. *Fondatia*, 7(4), 863–876. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i4.4118>
- Palupi, A. S., Huda, M., & Pratiwi, D. R. (2023). Digital-based roundtable cooperative learning model on narrative text teaching materials. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (hlm. 259–279). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_23
- Pratiwi, N., Sulfasyah, S., & Azis, S. A. (2023). Analisis pembelajaran keterampilan menulis karangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2851–2861. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.4476>
- Putri, N. E., Susilohadi, G., & Sulistyawati, H. (2017). The use of round table technique to improve students' writing skill. *English Education*, 5(3). <https://doi.org/10.20961/eed.v5i3.35882>
- Rahayu, N. P. (2013). *Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik think pair share dan round table terhadap kemampuan berpikir kritis siswa* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). Hambatan guru kelas IV dalam mengimplementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801–2814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>

- Sabila, N. D., Farhah, H. H., & Prasetyo, T. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan menulis narasi siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8816–8824. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14612>
- Salam, R., Sahabuddin, E. S., & Kendek, E. D. (2025). The effect of the application of the round table learning model on short story writing skills of grade V students of elementary schools in Gowa Regency. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 12(2), 119–130. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v12i2.277>
- Saleha, S., Nadar, N., & Masnur, M. (2026). Developing a TPACK-based science module through project-based learning to enhance elementary students' 4Cs skills. *Jurnal Prima Edukasia*, 14(1), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jpe.v14i1.89864>
- Sholeh, K., Kadaryati, K., Faizah, U., & Wahyono, H. (2021). Multi-intelligence-based literacy learning training to improve teacher pedagogic competence. *Community Empowerment*, 6(7), 1246–1254. <https://doi.org/10.31603/ce.4550>
- Silva, H., Lopes, J., Dominguez, C., & Morais, E. (2022). Think-pair-share and roundtable: Two cooperative learning structures to enhance critical thinking skills of 4th graders. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.26822/iejee.2022.274>
- Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: A comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>
- Suhardiman, S., Nurmi, N., Rusdi, M., & Idris, M. (2023). Efektivitas penerapan strategi pair check terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1531–1543. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3070>
- Sya, M. F., & Maharani, R. C. (2025). Kendala siswa pada menulis dikte dan memahami teks Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4216–4227. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.18747>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Weleng, M., Owon, R. A. S., & Bura, B. (2021). Penggunaan media kado ilmu dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 25–33. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4192>
- Yang, Y.-T. C., & Wu, W.-C. I. (2012). Digital storytelling for enhancing student academic achievement, critical thinking, and learning motivation. *Computers & Education*, 59(2), 339–352. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.012>
- Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: A systematic review. *Smart Learning Environments*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7>